

Ade Alinal

Keluhan



Langit berwarna oren sudah memperlihatkan wujudnya, tanda hari sudah sore. Ditemani dengan asap polusi yang ditimbulkan dari pengendara transportasi lain terdapat, Seorang gadis yang nampak berjalan di atas trotoar dengan membawa dua keranjang kue.

Gadis itu baru saja membeli seberapa kue dari pembuat kue rumahan yang akan ia jual kembali. Ia menjual kue tersebut demi membantu perekonomian dan mengurangi beban sang ibu.

Saat ia berjalan diatas trotoar, netranya menangkap dua anak kecil yang sedang memungut beberapa sampah dipinggir trotoar lalu memasukkan nya ke karung goni. Gadis itu mengenali mereka. Ingatannya langsung terlempar pada kejadian minggu lalu.

●●●

Pada saat itu ia sedang duduk di pinggir jembatan dekat trotoar. Disampingnya terdapat 2 keranjang kue yang isinya hanya berkurang sedikit.

"Kenapa ga ada yang beli kue sih dari kemarin, padahal kan uangnya mau aku buat beli pensil warna.."

"Kenapa juga, aku ga lahir dari keluarga kaya 7 turunan?, kenapa aku ga seberuntung anak-anak lain yang punya uang banyak bisa beli ini-itu tanpa pikir panjang.. kenapa juga aku mau turun kedunia ini, padahal dulu udah ditanyain 77 kali sama malaikat dan dikasih gambaran hidupku bakal gimana. Dasar bego aku." gerutunya.

Gadis itu mengedarkan pandangannya ke samping, sampai ia menemukan 2 anak kecil yang sedang berjongkok sambil memegang perutnya. Wajah mereka pucat, baju nya lusuh, dan rambutnya yang berantakan. Disampingnya terdapat satu karung goni yang isinya sampah.

"Mungkin mereka pemulung." Batin Gadis itu.

Gadis itu memandang 2 anak kecil tadi terus menerus, sampai tiba-tiba ia bangun dan menghampiri 2 anak kecil tersebut.

"Kalian kenapa?." Tanya gadis itu seraya berjongkok dihadapan mereka.

"Shh.. perut kami sakit kak, dari kemarin belum makan, cuma minum air putih tadi pagi." Sahut salah meringis . Sembari menekan perutnya.

"Owhh.. nama kalian siapa"

"Nama ku Harris dan ini adikku, Asa" jawab Harris.

"Ini kakak ada kue, tapi ayo pindah ke ruko yang tutup itu aja buat ngadem." Gadis itu menggiring Harris dan Asa ke ruko lalu memberi beberapa kue yang dijualnya.

Harris dan Asa mengucapkan terimakasih banyak karena sudah diberi beberapa kue dan langsung memakannya lahap. Mereka makan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Bahkan mengucap syukur kepada Tuhan dan berdoa sebelum makan. Yang membuat Gadis itu tertegun. Karena ia sering langsung makan tanpa berdoa, dan itu membuat ego-nya sedikit tersentil.

"Kalian udah lama jadi pemulung? Ayah dan ibu kalian dimana? Emang kalian engga sekolah?" Tanya gadis itu beruntun, ia teramat penasaran.

Harris menatapnya dan tersenyum. Ia menggigit kue tersebut.

"Ayah dan ibu kami sudah tiada sekitar 2 tahun yang lalu. Hanya tersisa kami berdua."

"Ayah dan ibu kami sudah tiada sekitar 2 tahun yang lalu. Hanya tersisa kami berdua."

"Ohh.. maaf maaf kalau menyinggung" Gadis itu membelalakkan matanya, ia terkejut.

"Iyaa gapapa, itu udah lama kok." Jawab Asa.

"Eumm.. kalo boleh tau, meninggal karena apa ya?." Gadis itu bertanya karena teramat penasaran.

"Ayah kami dulunya adalah Seorang wakil Direktur di perusahaan besarr, aku tidak tau bagaimana cerita rincinya. Tetapi yang aku tahu, bahwa Ayah kami dulu membongkar penggelapan uang yang dilakukan oleh direktur utama dan wakil manager. Ia lalu di musuh i dan diancam. Kami diteror oleh mereka. Hingga pada suatu hari ibu kami tiba-tiba membawa tas dan masuk ke kamar kami. Ia berkata bahwa di saat ada keadaan berbahaya kami harus pergi sejauh mungkin membawa tas tersebut. Isinya ada beberapa surat penting seperti KK, AKTA dan lain-lain. Didalam tas tersebut juga ada sedikit uang yang disisipkan ibu. Hingga pada suatu malam terjadi keributan. Ibu membawa kami melewati pintu belakang dan kami disuruh lari dan pergi sejauh-jauhnya. Kami berdua lari sambil menangis. Hingga kami sampai dikota ini setelah 1 hari berjalan tak tau arah." Harris menceritakan itu dengan tatapan yang sendu.

"Hingga kami bertemu dengan teman-teman kami yang tinggal di kolong jembatan. Aku dan Asa tidak punya pilihan lain selain tinggal di kolong jembatan itu. Uang yang disisipkan ibu akan kami gunakan saat hanya keadaan genting. Kami mencari sampah untuk membeli makan. Kami putus sekolah. Tetapi Aku dan Asa bersyukur bisa mempunyai teman-teman LOJA —kolong jembatan— yang baik dan menerima kami. Kami amat berterimakasih kepada mereka. Lalu, Kami mendengar kabar bahwa ayah dan ibu kami tiada di TV, kami ingin kembali kerumah, tetapi ibu dulu sudah melarang kembali kerumah karena takut masih ada 'mereka' yang

Mendengar cerita dari Hariss membuat Gadis itu terdiam cukup lama sambil membatin bahwa ia masih jauh beruntung dari mereka berdua.

"Kalian emangnya engga punya sepupu atau tante atau om gitu?" Tanya Gadis itu penasaran.

"Ayah kami dulu besar di panti asuhan yang lumayan jauh dari kota ini dan rumah kami lagipula aku engga ingat alamat nya. Lalu kalau ibu, ibu bukan asli sini, ibu asli Singapura. Nenek dan kakek sudah meninggal lama sekali dan ibu hanya memiliki satu kakak. Dan ia tinggal di Jerman." Jelasnya sambil berusaha mengingat ingat keluarga lainnya yang sangat jarang ditemui.

Mereka terdiam cukup lama. Harris kembali makan. Sementara Gadis itu merutuki dirinya yang tadi sempat sempatnya mengeluh. Gadis itu merasa malu, karena di keadaan yang cukup ia masih mengeluh. Ia masih mempunyai ibu, ia juga masih mempunyai Ayah, ia juga masih bisa sekolah. Seharusnya ia bersyukur bukan malah teruss mengeluh.

Suara sendawa yang cukup kuat memecahkan lamunannya. Ia menoleh dan ternyata Asa yang bersendawa. Mereka bertiga saling pandang dan tertawa bersama.

...

Mengingat kejadian tersebut membuat ia semakin semangat belajar dan bekerja. Ia semakin sering bersyukur atas apa yang ia terima. Berkat Harris dan Asa. Gadis itu sadar.

JANGAN SUKA MEMBANDINGKAN HIDUPMU DENGAN HIDUP ORANG LAIN. KITA SUDAH MEMPUNYAI TAKDIR SENDIRI-SENDIRI, HIDUP SUDAH ADA YANG MENGATUR DAN MENENTUKAN. CUKUP LAH BERUSAHA DAN BERSYUKUR DENGAN APA YANG TERJADI. GUNAKAN WAKTUMU DENGAN ORANG-ORANG YANG KAMU SAYANGI. DAN GUNAKAN WAKTUMU UNTUK HAL-HAL YANG TIDAK MERUGIKAN.

